

## Pelestarian Kawasan Bersejarah Samarinda Seberang Dengan Pendekatan *Historic Urban Landscape*

Dzulfajrie Rahim<sup>1\*</sup> Mokhamad Syaom Barliana<sup>2</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia <sup>1\*, 2</sup>  
E-mail: <sup>1\*</sup>[mars23\\_dzulfajrierahim@upi.edu](mailto:mars23_dzulfajrierahim@upi.edu), <sup>2</sup>[aombarli@upi.edu](mailto:aombarli@upi.edu)

**Submitted:** 30-04-2025  
**Revised:** 16-05-2025  
**Accepted:** 05-08-2025  
**Available online:** 04-12-2025

**How To Cite:** Rahim, D., & Barliana, M. S. Preservation of the Historic Area of Samarinda Seberang Using the Historic Urban Landscape Approach. *Nature: National Academic Journal of Architecture*. 213-228.  
DOI: <https://doi.org/10.24252/nature.v12i2a5>

**Abstrak\_** Samarinda Seberang merupakan kawasan bersejarah di Kalimantan Timur yang memiliki nilai historis dan *spirit of place*, tercermin pada keberadaan rumah adat Kampung Tenun, masjid Shirathal Mustaqiem, dan langgar Al Washielah. Modernisasi dan tidak optimalnya pelestarian kawasan, menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan warisan budaya yang membentuk identitas kawasan perkotaan Samarinda Seberang. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pelestarian berbasis pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) atau lanskap kota bersejarah melalui analisis analisis multi-aspek (sejarah, kondisi fisik dasar, demografi dan ekonomi, serta sosial budaya), analisis tantangan dan peluang, serta perumusan visi dan proposal preservasi. Pengambilan data morfologi kawasan dan interpretasi visual elemen arsitektur menjadi dasar dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi lapang, wawancara *purposive sampling*, dan studi literatur dari arsip pemerintah dan sumber sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan penerapan HUL efektif dalam memahami keterkaitan morfologi kota dengan struktur sosial dan budaya, serta memberi arah tindakan pelestarian. Rekomendasi berupa strategi preservasi, rekonstruksi, restorasi, dan adaptasi lingkungan pada langgar Al Washielah dapat menjadi pijakan konkret bagi pelestarian kawasan bersejarah Samarinda Seberang dan landasan usulan kebijakan pelestarian cagar budaya di Kota Samarinda.

**Kata kunci:** Pelestarian; Cagar Budaya; Lanskap Kota Bersejarah; Samarinda

**Abstract\_** Samarinda Seberang is a historical area in East Kalimantan that has historical value and *spirit of place*, reflected in the existence of rumah adat Kampung Tenun, masjid Shirathal Mustaqiem, and langgar Al Washielah. Modernization poses challenges to the sustainability of cultural heritage that forms the identity of the Samarinda Seberang urban area. This research aims to formulate a preservation strategy based on the Historic Urban Landscape (HUL) approach through a multi-aspect analysis (history, basic physical conditions, demographics and economy, and socio-culture), analysis of challenges and opportunities, and formulation of a preservation vision and proposal. Data collection of area morphology and visual interpretation of architectural elements became the basis of this research. The research method used was descriptive qualitative, with field observation techniques, purposive sampling interviews, and literature studies from government archives and local history sources. The results show that the application of HUL is effective in understanding the relationship between urban morphology and social and cultural structures, as well as providing direction for preservation actions. Recommendations in the form of preservation, reconstruction, restoration, and adaptative-reuse strategies for langgar Al Washielah can be the first step for the preservation of the Samarinda Seberang and the basis for the proposed cultural heritage preservation policy in Samarinda.

**Keywords:** Preservation; Cultural Heritage; Historic Urban Landscape; Samarinda

## PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan merupakan wilayah strategis dalam sejarah kepulauan Nusantara, dengan kota Samarinda sebagai salah satu pusat perkembangan budaya dan urbanisasi di Kalimantan Timur. Pembentukan karakter arsitektural Samarinda tak terlepas dari proses kolonial, pergeseran sosial, dan akumulasi warisan budaya yang membentuk identitas kawasan perkotaan. Secara etimologis, nama "Samarinda" berasal dari frasa Banjar "sama randah" yang menggambarkan kondisi topografi dataran rendah di tepi Sungai Mahakam, di mana aspek morfologi permukaan datar ini turut memengaruhi pola permukiman dan struktur ruang kota (Sheilla & Sarip, 2025). Terdapat delapan versi sejarah penamaan Samarinda yang telah diverifikasi melalui sumber valid, namun seluruhnya menegaskan keterkaitan antara sejarah, geografi, dan perkembangan arsitektur kota.

Kecamatan Samarinda Seberang, khususnya koridor Jalan Pangeran Bendahara, diangkat sebagai lokus kajian empiris sejarah perkembangan kawasan urban Samarinda. Wilayah ini memiliki nilai historis dan *spirit of place* yang kuat, tercermin pada keberadaan bangunan bersejarah seperti rumah adat Kampung Tenun sebagai pusat kerajinan tradisional sarung Samarinda yang berkembang (Hayuni & Syahbana, 2014). Selain itu, terdapat Masjid Shirathal Mustaqiem dan langgar Al Washielah, yang merepresentasikan tipologi arsitektur peribadatan Islam dengan jejak sosial budaya yang terjaga hingga kini. Jejak sejarah, arsitektur, dan tradisi inilah yang memperkuat identitas kawasan sekaligus menjadi dasar dalam pelestarian serta pengembangan arsitektur berbasis kearifan lokal.

Salah satu isu strategis dalam pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah merespon pembangunan yang modern yang dapat mengancam integritas serta keaslian cagar budaya. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini mengedepankan pendekatan *Historic Urban Landscape (HUL)* yang menekankan analisis spasial, penggalan tipologi arsitektur bersejarah, serta perumusan intervensi desain pelestarian berbasis konteks lokal. Enam aspek utama dianalisis: (1) analisis karakter kawasan (sejarah dan perkembangan wilayah, kondisi fisik dasar, demografi dan ekonomi, sosial-budaya); (2) analisis tantangan dan peluang pelestarian; (3) visi—prinsip pengembangan berbasis kearifan lokal; dan (4) proposal desain konservasi prioritas yang terukur secara spasial serta adaptif terhadap kebutuhan kekinian. Kebaruan riset terletak pada integrasi kajian spasial—tipologis dan implementasi desain pelestarian yang aplikatif, menjadikan hasil penelitian sebagai rekomendasi konkret dalam penetapan serta perlindungan kawasan bersejarah Samarinda Seberang sebagai kawasan cagar budaya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1, cagar budaya merujuk pada warisan budaya berwujud yang mencakup benda, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya, baik yang berada di darat maupun di perairan. Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan resmi. Ashworth (2011) mengemukakan pelestarian melalui konteks sejarah berarti menjaga bagian tertentu dari warisan dengan adanya keberlanjutan dan manfaat untuk masa depan, tidak terkecuali kawasan-kawasan bersejarah seperti kawasan Samarinda Seberang yang memiliki modal sosial, fisik, dan lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya. Konsep konservasi dalam Piagam *International Council of Monuments and Sites (ICOMOS)* pada tahun 1981 menjadi acuan bagi para arsitek karena beragam pemahaman dari para peneliti dan pakar dalam konservasi menghasilkan implikasi yang berbeda. Pembagian jenis kegiatan yang berhubungan dengan konservasi terhadap kawasan/arsitektur cagar budaya, menurut Piagam yang juga dikenal *Burra Charter*, antara lain berupa langkah konservasi, preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, dan adaptasi atau revitalisasi, serta demolisi. Dalam bidang arsitektur, warisan budaya terbagi menjadi tiga kategori antara lain berupa kawasan, bangunan, dan monumen yang memiliki daya tarik sejarah arsitektural (Karya et al., 2022).

Konservasi arsitektur juga bagian dari upaya menjaga suatu tempat berupa kelompok gedung termasuk lingkungannya (Danisworo, 1995; Budihardjo, 1997). Dalam terminologi lainnya,

konservasi arsitektur adalah usaha untuk melindungi ruang kota dan lingkungannya yang menjadi tempat bangunan maupun kawasan bersejarah beserta aktivitas didalamnya (Shirvani, 1985) dan usaha perlindungan ruang-ruang kota perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pada kota Samarinda sebagai salah satu kota penting di Kalimantan Timur yang belum maksimal menghadirkan konservasi pada kawasan yang bernilai sejarah.

Dalam beberapa dekade terakhir, definisi pengelolaan warisan telah bergeser dari pendekatan berbasis objek menuju pendekatan yang lebih komprehensif yang juga mencakup unsur-unsur tak berwujud, pengaturan dan konteks, serta pembangunan perkotaan dan berkelanjutan, yang disertai dengan pertimbangan yang lebih besar terhadap fungsi sosial dan ekonomi dari kota-kota bersejarah. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan berbasis lanskap kota (Veldpaus & Roders, 2013). Pada tahun 2011, UNESCO mengeluarkan rekomendasi *Historic Urban Landscape* (HUL) yang menyerukan penerapan pendekatan lanskap kota bersejarah guna mengintegrasikan kebijakan warisan budaya dan kepedulian pengelolaan dalam tujuan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan (Ginzarly et al., 2019). Pendekatan HUL bersifat holistik dan multidisipliner yaitu dengan menangani pengelolaan inklusif sumber daya warisan dalam lingkungan yang terus berubah, dengan tujuan membimbing perubahan di kota-kota bersejarah (UNESCO, 2016).

Penerapan HUL memberikan kontribusi besar terhadap perencanaan, desain, dan implementasi proyek pembangunan, serta mendukung penentuan prioritas dalam upaya konservasi dan pembangunan melalui kerja sama strategis dan sistem manajemen lokal yang efektif (Taylor, 2018; Damayanti et al., 2021). Pendekatan HUL juga mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan, mendorong partisipasi luas, meningkatkan kesadaran, dan menciptakan skema pembiayaan inovatif. HUL melestarikan tidak hanya aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya tak benda (Fadlilyah & Setiawan, 2023; Setiawan, 2024). Riset tentang pendekatan *historic urban landscape* (HUL) dapat memberikan perspektif lain dalam mengangkat potensi lokal kawasan. Disamping memberikan gambaran secara gamblang tentang bagaimana menganalisis kondisi dahulu dan sekarang, namun juga memberikan rekomendasi kedepan tentang pengelolaan kawasan yang berpotensi untuk dilestarikan keberadaannya. Gap yang dapat diisi antara lain tentang lokus kota Samarinda, yang sebelumnya tidak terbahas tentang bagaimana penerapan HUL dalam perspektif dialektika antara kondisi sekarang dan di masa depan. HUL *quick scan method* yang dikembangkan oleh Damayanti et al. (2021) menjadi *tools* yang implementatif dalam melihat lanskap bersejarah kota. Penelitian ini menekankan kebaruan pada konteks lokasi di Kota Samarinda.

Penelitian terbaru tentang topik serupa antara lain oleh Jiang et al. (2022) yang menjadikan HUL sebagai alat analisis, dimana dalam temuannya menjelaskan tentang kesenjangan spasial antara kota tua dan wilayah modern sebagai tantangan utama, sehingga dengan pendekatan HUL dapat terjalin hubungan secara morfologis dan simbolik dari kesenjangan tersebut. Hartanto et al. (2022) juga melakukan riset dan pendalaman pada aspek sumber daya arkeologis, dan menekankan pada kerangka konseptual HUL berdasarkan konsep *scanning* yang juga seragam dengan acuan UNESCO. Adapun penelitian lain yaitu berfokus pada aspek sosial partisipatif dimana alat utama HUL yang digunakan berupa *civic engagement* pada lokasi sumbu filosofi Yogyakarta, menyimpulkan bahwa peran serta masyarakat untuk tata kelola warisan sejarah dan budaya cukup penting dan relevan dalam pelestarian (Fadlilyah & Setiawan, 2023). Selain itu terdapat pula penelitian sejenis tentang tahapan identifikasi hingga implementasi HUL oleh Setiawan (2024) dan Izzati & Adishakti (2024) dimana objek penelitian berada pada wilayah makro seperti kawasan Seribu Rumah Gadang (Solok Selatan) dan Kota Bandung (fokus pada arsitektur kolonial). Posisi penelitian-penelitian tersebut memberikan celah gap dalam penelitian pada kawasan Samarinda Seberang, antara lain aspek desain arsitektur dan penentuan objek utama yang dapat menjadi proposal pelestarian (bangunan/situs bersejarah). Pembeda dalam penelitian ini yaitu pada aspek fokus wilayah di Kota Samarinda dan arsitektur pada kawasan yang memiliki tinjauan historis dan morfologi yang dekat dengan sungai sebagai elemen lanskapnya.

## METODE

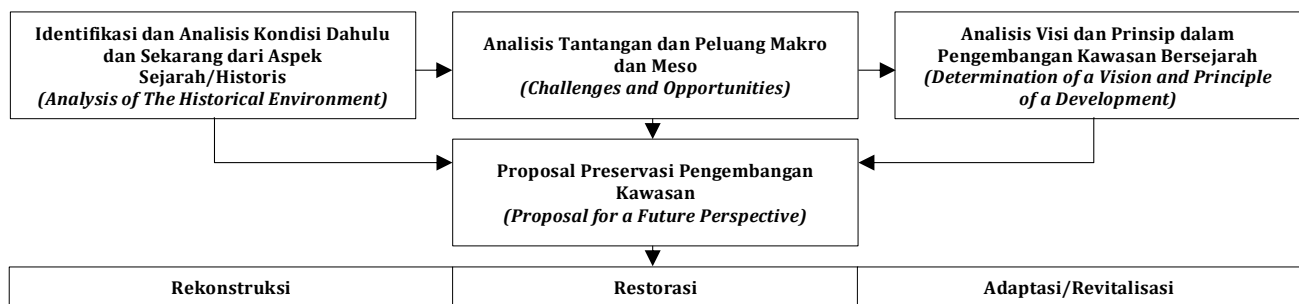
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapang, wawancara, dan studi literatur. Studi literatur dilakukan melalui data sekunder yang bersumber dari Pemerintah Kota Samarinda, komunitas dan pemerhati sejarah, berupa arsip pemerintah dan buku sejarah lokal. Wawancara dilakukan kepada narasumber terpilih dengan teknik *purposive sampling* yang berkaitan dengan lokasi penelitian (Memon et al., 2025; Sugiyono, 2010). Metode ini bertujuan untuk menggali dan menemukan potensi dan permasalahan yang ada pada objek studi berdasarkan pendekatan lanskap kota bersejarah atau *Historic Urban Landscape* (HUL) pada kawasan Samarinda Seberang.

**Tabel 1.** Pengumpulan Data

Dimensi	Elemen	Hasil	Teknik Pengumpulan Data
Morfologi	Tata letak kawasan, objek koridor (bangunan bersejarah dan elemen lanskap)	Pemetaan dan layout lokasi hasil pengukuran	Pemetaan fisik melalui <i>tracking</i> spasial dan digitasi peta, observasi melalui pengukuran langsung dan sketsa lapang, serta wawancara
Visual	Simpul dan <i>landmark</i> kawasan	Foto dokumentasi	Observasi visual

Sumber: Analisis (2025)

Pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas kawasan bersejarah secara holistik, tidak hanya dari sisi fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan tata ruang. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara unsur morfologi kota, struktur sosial, identitas budaya, serta dinamika masyarakat urban, yang sesuai dengan karakter kawasan Samarinda Seberang. Tahapan dalam pendekatan ini antara lain: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi dahulu dan sekarang dari aspek sejarah/historis, kondisi fisik dasar, kondisi umum demografi dan ekonomi, aspek sosial-budaya *tangible-intangible*; (2) Menganalisis tantangan dan peluang dari makro hingga meso; (3) Menganalisis visi dan prinsip dalam pengembangan kawasan bersejarah; serta (4) mengusulkan proposal preservasi sebagai langkah awal dalam pengembangan kawasan (Damayanti et al., 2021).



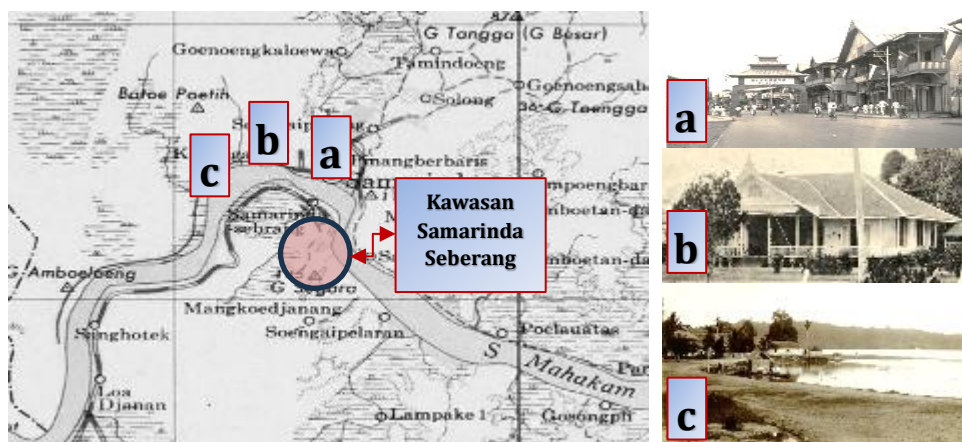
**Gambar 1.** Diagram Alir Pendekatan HUL

Sumber: Damayanti et al. (2021)

Teknik triangulasi atau validasi dalam data yang berkaitan dengan morfologi, dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data hasil wawancara langsung terhadap beberapa narasumber terpilih yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Narasumber terpilih terdiri atas 2 (dua) tokoh masyarakat setempat dan juru pelihara bangunan bersejarah, serta 1 (satu) sejarawan lokal. Daftar pertanyaan disusun semi terstruktur dengan topik yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kawasan Samarinda Seberang. Adapun untuk menguji konsistensi berdasarkan waktu, tidak dilakukan mengingat wawancara yang dilakukan menggunakan instrumen kualitatif sebagai penguat sumber data sekunder yang telah didapatkan melalui studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditinjau dari hasil wawancara dan studi literatur yang dilakukan, Samarinda pernah menjadi bagian dari berbagai sistem pemerintahan, dimulai dari Kerajaan Kutai Kartanegara dari tahun 1300 sampai dengan 1844, Kerajaan Banjar dari tahun 1546 hingga 1700, Pemerintah Hindia Belanda sejak 1844 sampai dengan 1942 serta 1945 hingga 1949, dan sampai akhirnya berada di bawah Pemerintahan Republik Indonesia hingga saat ini (Sarip, 2017). Kota ini dikenal sebagai kota sungai, sebagaimana kota-kota lain di Pulau Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangkaraya, dan Pontianak. Sungai Mahakam, dengan lebar sekitar 400 meter, membelah Kota Samarinda, sementara Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam memiliki 34 anak sungai yang menjadi cabangnya. Keberadaan sungai ini berperan penting dalam perkembangan kota, terutama dalam mendukung jalur perdagangan antar pulau yang bergantung pada transportasi air sebagai sarana utama penghubungnya.



**Gambar 2.** Peta Lama Kota Samarinda dan Dokumentasi Bangunan Pada Masa Kolonial  
Sumber: KITVL Leiden (2024)

Dari foto diatas terdapat 3 (tiga) dokumentasi bersejarah, foto (a) yaitu kawasan pecinan di Jalan Yos Sudarso kecamatan Samarinda Kota. Kemudian foto (b) yaitu rumah Asisten Residen Hindia Belanda yang sekarang menjadi Pusat Pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur di Jalan Gajah Mada, dan foto (c) yaitu lanskap tepian sungai Mahakam yang menggambarkan suasana *riverfront*. Dari peta tersebut juga dapat terlihat posisi kawasan Samarinda Seberang dalam lingkup wilayah Kota Samarinda. Transformasi dari lanskap kota berdasarkan data spasial diatas, antara lain perubahan fungsi-fungsi blok kawasan, yang dulunya permukiman lebih mendominasi pada area tepi sungai, kini lebih banyak ruang hijau sesuai dengan kebijakan yang mengarah pada fungsi ekologis lingkungan, namun pada kawasan Samarinda Seberang tidak terlalu signifikan karena bukan menjadi pusat kota.

Dalam lokus perkembangan di kawasan Samarinda Seberang, pada masa kejayaan Kerajaan Kutai Kartanegara, Islam tumbuh seiring dengan akulturasi budaya yang diduga terjadi antara penduduk yang telah bermukim dibawah pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara (suku Kutai) dengan kedatangan dari rombongan yang berasal dari suku Bugis Wajo Sulawesi Selatan. Sarip (2017) menjelaskan setidaknya ada 5 (lima) versi sejarah tentang bagaimana proses kedatangan dari suku Bugis Wajo tersebut, dan diketahui rentang waktunya antara tahun 1668 sampai dengan 1732. Tromp (1887) dalam Sarip (2017) juga mengemukakan bahwa dalam naskah manuskrip Salasila Bugis disebutkan Raja Kutai Kartanegara memberikan gelar Pua Ado pada pemimpin komunitas etnis Bugis di perkampungan kawasan Samarinda Seberang tersebut dan diberikan pula



keleluasaan untuk merundingkan siapa yang diangkat, yang kemudian pada akhirnya Sultan-lah yang memberikan persetujuan.

Melalui wawancara langsung kepada narasumber, disebutkan bahwa Sultan Aji Muhammad Sulaiman yang memimpin Kerajaan Islam Kutai Kartanegara pada periode 1850 hingga 1899 pernah mengangkat seorang pejabat keamanan pada kawasan ini, bernama Syarif Abdurrachman bin Assegaf atau dikenal dengan gelar Pangeran Bendahara setelah sebelumnya juga mengangkat jabatan serupa untuk menjaga kawasan. Peran kunci dari Pangeran Bendahara berada diatas struktur kelembagaan Pua Ado, dan bahkan Pangeran Bendahara diposisikan sebagai Gubernur Daerah pada saat itu oleh Sultan Kutai Kartanegara (Sarip, 2023). Pangeran Bendahara memiliki peran penting, baik dalam hal politik dan keamanan pada kawasan, oleh karena itu Pangeran Bendahara diabadikan menjadi sebuah nama koridor jalan pada kawasan Samarinda Seberang.



**Gambar 3.** (a) Masjid Shirathal Mustaqiem Berdiri Tahun 1881; (b) Langgar Al Washielah Berdiri Tahun 1837; (c) Rumah Adat Kampung Tenun; (d) Gerbang Kawasan; (e) Rumah Vernakular pada Kawasan Samarinda Seberang  
Sumber: Penulis (2024) dan <https://kaltimpost.jawapos.com/>

Foto-foto diatas menunjukkan eksistensi bangunan-bangunan bersejarah pada Kawasan Samarinda Seberang yang menjadi titik simpul dan *landmark* kawasan. Secara morfologi, kawasan ini berada di tepian sungai Mahakam yang rentan dan kumuh. Perlu langkah-langkah strategis agar tidak memindahkan objek penting bersejarah yang berpotensi terjadinya eksklusi sosial (Duangputtan & Mishima, 2024). Secara spesifik ditinjau dari aspek lanskap kota, diketahui formasi geologi yang mendasari lanskap kawasan bersejarah Samarinda Seberang didominasi oleh formasi Balikpapan dan Pulau Balang dimana terdapat perselingan kuarsa, batu gamping, dan batu bara, sedangkan untuk jenis tanah merupakan tanah alluvial. Kondisi hidrologi dapat dilihat dengan jelas berada pada daerah aliran sungai (DAS) Mahakam dan terdapat beberapa danau kecil disekitar kawasan. Adapun topografi ketinggian dan kelerengan pada kawasan ini didominasi oleh area dengan ketinggian 90-130 mdpl dan kelerengan 15%-25% yang masuk kategori daerah berbukit dan landai (Badan Informasi Geospasial, 2019).



**Gambar 4.** Aerial View Kawasan Koridor Jalan Pengeran Bendahara Kecamatan Samarinda Seberang  
Sumber: Samarinda Drone View (2024)

Kawasan bersejarah Samarinda Seberang yang diduga kuat berada pada koridor Jalan Pangeran Bendahara pada foto diatas, berada dalam lingkup wilayah kelurahan Tenun dan kelurahan Mesjid. Secara demografi, jumlah penduduk pada 2 (dua) kelurahan tersebut masing-masing 8.338 jiwa dan 15.126 jiwa. Perbandingan rata-rata jumlah penduduk berdasarkan gender yaitu sebesar 48% jumlah penduduk adalah perempuan, sedangkan 52% jumlah penduduk adalah laki-laki. Secara umum struktur ekonomi kota Samarinda mengarah menuju kota pelayanan (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2024). Dalam hal perekonomian makro dan mikro, sektor-sektor ekonomi sejak tahun 2015 mengalami penurunan signifikan pada aspek pertanian dan manufaktur. Sedangkan aspek pelayanan jasa seperti bidang perdagangan, kuliner, dan penginapan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan PDRB pada sektor jasa tersebut dimana pertumbuhannya sekitar 10,91% (RPJMD Kota Samarinda, 2025). Jika melihat sejarah dari kawasan Samarinda Seberang yang secara organik kawasan permukimannya terbentuk melalui morfologi sungai Mahakam serta memiliki potensi pariwisata, maka diperlukan peningkatan dari sisi penyediaan jasa yang relevan dan mendukung hal tersebut, yang dapat dikaitkan dalam konteks sejarah dan budaya setempat.

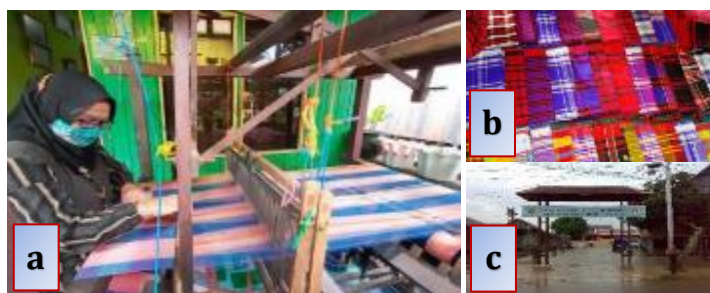
Pada masa kolonial hingga sekarang, perkembangan kota Samarinda semakin pesat, terutama padatnya permukiman membuat kawasan Samarinda Seberang mengalami signifikansi dalam perkembangan budaya. Akulturasi budaya baik dari suku Kutai, Banjar, Bugis, Jawa dan lainnya memperkuat keberagaman dan juga kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan beberapa ciri khas yang menjadi *sense of place* dari kawasan bersejarah Samarinda Seberang, antara lain sebagai berikut.

**Tabel 2.** Aspek *Tangible—Intangible* sebagai Karakter Kawasan

Aspek	<i>Tangible (Berwujud)</i>	<i>Intangible (Tak Berwujud)</i>
Bangunan	Arsitektur vernakular dari bangunan bersejarah masjid Shirathal Mustaqiem, langgar Al Washielah, dan rumah adat Kampung Tenun	Ketiga bangunan memiliki keterikatan secara historis, terutama masjid dan langgar yang dibangun oleh tokoh termasyhur Pangeran Bendahara yang menjadi cikal bakal terbentuknya permukiman
Lingkungan	Tata letak kawasan berada pada tipologi kawasan tepian sungai	Atmosfir yang dirasakan ialah kawasan pesisir sungai yang penghidupannya berasal dari sumber daya air yang melimpah
Koleksi	Terdapat beberapa artefak dan bukti nisan makam para pejuang dan pendahulu yang belum diteliti lebih jauh	Nilai historis dari artefak atau nisan makam dapat dimaknai sebagai bentuk perjuangan oleh pendahulu ketika masa kolonial
Kegiatan	Pemerintah kota Samarinda merayakan hari berdirinya kota Samarinda setiap tanggal 21 Januari dengan menziarahi tokoh yang dianggap membangun wilayah perkampungan Samarinda Seberang (Daeng Mangkona)	Dalam referensi tertentu Daeng Mangkona dianggap sebagai pendiri kota Samarinda, namun terdapat kontroversi tentang kesahihan cerita tersebut, sehingga ziarah makam tua Daeng Mangkona merupakan bentuk penghormatan semata oleh pemerintah kota Samarinda. Kajian dan revisi dapat dilakukan untuk memastikan kegiatan rutin peringatan sejarah tidak hanya sekedar seremonial namun memaknainya dengan baik tentang siapa tokoh-tokoh yang berperan dalam membangun kawasan
Masyarakat	Secara demografi masuk dalam kawasan padat penduduk, namun berakulturasi seiring datangnya penduduk dari berbagai latar belakang dan daerah asal	Identitas budaya yang dibentuk merupakan identitas yang utamanya masih menghormati identitas asli suku Kutai yang dulu memimpin sejak sebelum kemerdekaan, namun corak budaya suku Bugis juga kental seiring kedatangannya pada abad ke-18
Sejarah	Peristiwa penting yang tergambar dari lanskap kawasan yaitu penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan dan budaya bermukim yang mendekati tepian sungai	Nilai moral sejarah yang penting yaitu kebesaran hati pemimpin Kerajaan Kutai yang terbuka bagi pendatang, kemudian terbentuk komunitas yang dikepalai oleh Pua Ado yang diamanahi oleh Raja Kutai Kartanegara
Seni dan Budaya	Bentuk seni dan budaya yang masih dilestarikan yaitu kampung tenun yang dimaknai sebagai kawasan para pengrajin sarung tenun yang dikenal pula dengan sarung Samarinda, kegiatan dilakukan secara turun temurun dari generasi awal yang merupakan komunitas suku Bugis Wajo yang hijrah pada abad ke-18 ke Samarinda Seberang	Nilai estetika dan ciri khas corak Sarung Samarinda yang didominasi warna merah dan hitam dengan motif kotak/persegi menjadi simbol tradisi yang dipertahankan. Aspek yang tidak kalah penting, dalam pembuatannya tetap dengan cara manual dengan alat tenun bernama gedokan dan menjadi tradisi yang tidak ditinggalkan sebagai identitas dan wujud dari <i>sense of place</i> kawasan

Sumber: Analisis (2025)

Kawasan Samarinda Seberang memiliki kekayaan sosial budaya yang khas, ditandai oleh keberadaan warisan fisik seperti masjid, langgar, rumah tenun, serta warisan tak berwujud berupa nilai sejarah, tradisi, dan identitas kolektif masyarakat. Interaksi antara elemen *tangible* dan *intangible* membentuk karakter kawasan yang kuat, dengan akar sejarah dari tokoh lokal, budaya pesisir sungai, serta tradisi tenun sebagai simbol identitas lokal. Pelestarian nilai-nilai ini penting untuk memperkuat *sense of place* dan membangun narasi sejarah yang lebih otentik dan bermakna.



**Gambar 5.** (a) Penenun Menggunakan Gedokan Tenun, (b) Sarung Tenun Khas Samarinda, (c) Pintu Gerbang Area Pengrajin Tenun

Sumber: Kemendikbud (2024) dan kaltimtoday.co

Penentuan visi lanskap kota bersejarah perlu dilakukan dengan mengidentifikasi hambatan dan masalah yang dihadapi dalam upaya pelestarian kawasan, serta menginisiasi potensi dan kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan nilai serta manfaat dari kawasan bersejarah. Analisis tantangan dan peluang pada penelitian ini juga dapat mengarahkan perspektif menyeluruh mengenai lanskap, budaya, dan manusia sebagai elemen pembentuk Warisan Budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Izzati & Adishakti (2024). Kawasan bersejarah Samarinda Seberang merupakan kawasan yang tumbuh secara organik sebagai bagian dari lingkungan hunian yang menjadi satu kesatuan dalam kawasan permukiman di kota Samarinda yang berubah dari waktu ke waktu akibat perkembangan yang tidak terkendali. Sun & Shao (2024) dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang perkembangan organik akibat evolusi adaptif perubahan lingkungan perkotaan, menentukan terjadinya diferensiasi dari waktu ke waktu, namun dapat disikapi dengan adanya peluang baru yang menjadi potensi dalam menata lanskap kawasan bersejarah. Berikut adalah hasil analisis tantangan dan peluang dari konteks kota Samarinda secara keseluruhan.

**Tabel 3.** Tantangan dan Peluang dalam Konteks Makro-Perkotaan

Aspek	Tantangan	Peluang
Keberlanjutan	<i>Urban resilience</i> menjadi isu utama yang harus disikapi seiring dengan berkurangnya ketersediaan lahan dan faktor rawan bencana dalam pembangunan permukiman	Adanya potensi kolaborasi dalam penanganan dan dukungan serta keterlibatan dari pemangku kepentingan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas lingkungan di kota Samarinda pada umumnya masih memiliki masalah terutama dalam penyediaan ruang terbuka hijau</li> <li>Belum tegaknya aturan dalam membangun serta buruknya kualitas lingkungan akibat pola hidup bersih dan sehat yang belum optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah dan memaksimalkan ruang-ruang mati termasuk ruang biru menjadi potensi dalam menaikkan angka kecukupan ruang terbuka hijau sehingga dapat mengimbangi tingkat polusi yang semakin meningkat</li> <li>Tindakan dari pemerintah untuk menegakkan aturan dalam pemanfaatan ruang dan standar teknis bangunan serta mensosialisasikan pola penyehatan lingkungan secara terus menerus</li> </ul>
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyaknya titik-titik pusat kegiatan dalam skala kota tidak mendapatkan akses yang mudah terutama fasilitas kesehatan, pendidikan, dan pariwisata</li> </ul>	Meningkatkan potensi pelayanan akses dari dan menuju pusat-pusat kegiatan berdasarkan kerangka master plan yang terukur, serta memprioritaskan pembangunan dengan prinsip inklusif dan <i>universal design</i>



Aspek	Tantangan	Peluang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya perhatian dalam penyediaan infrastruktur yang mengutamakan kelompok rentan</li> </ul>	
Pariwisata	Kurangnya promosi pariwisata, dan belum adanya kelembagaan di tingkat masyarakat untuk mulai mengelola pariwisata secara partisipatif	Potensi dalam membuat master plan pariwisata untuk kawasan bersejarah atau mengintensifkan perencanaan kawasan pariwisata dalam dokumen sektor lain, memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat yang berada dalam lingkup wilayah kawasan bersejarah dan memberi stimulan dalam hal usaha-usaha produktif yang menunjang kawasan wisata sejarah

Sumber: Analisis (2025)

Tantangan utama dalam konteks makro-perkotaan meliputi ketahanan kawasan terhadap bencana, degradasi lingkungan, aksesibilitas yang belum merata, dan lemahnya kelembagaan pariwisata. Namun, terdapat peluang strategis melalui kolaborasi lintas sektor, optimalisasi ruang terbuka, pembangunan infrastruktur inklusif, serta penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan dan promosi kawasan bersejarah.

**Tabel 4.** Tantangan dan Peluang dalam Konteks Meso-Kawasan

Aspek	Tantangan	Peluang
Warisan Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kurangnya kesadaran kolektif untuk melestarikan warisan sejarah yang berwujud dan tak berwujud</li> <li>View ke arah bangunan bersejarah terhalang beberapa objek bangunan</li> <li>Kurangnya referensi berupa dokumentasi dan narasi sejarah yang dapat membantu dalam upaya pelestarian</li> </ul>	Potensi untuk memprioritaskan pelestarian warisan sejarah dalam kerangka pembangunan perkotaan dan revitalisasi kawasan, menghimpun komunitas dan akademisi serta pemerhati sejarah untuk meningkatkan budaya literasi dan riset
Keberlanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan pusat kerajinan kampung tenun dapat terkikis karena kurangnya minat dalam mengelola dan melanjutkan tradisi dalam membuat kain tenun</li> <li>Bangunan bersejarah masjid Shirathal Mustaqiem dan langgar Al Washielah belum mendapat perhatian serius sehingga dapat menurun kualitas materialnya karena sudah lapuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Potensi untuk meningkatkan kualitas permukiman dan alternatif kerajinan lain agar interaksi dapat terjalin antara wisatawan dan masyarakat lokal sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan</li> <li>Mengintensifkan peran instansi dan OPD terkait termasuk TACB untuk selalu memantau dan mengevaluasi tingkat kerusakan aset bangunan atau benda lainnya yang memiliki nilai sejarah</li> </ul>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitas permukiman di tepian sungai buruk terutama masalah sanitasi dan citra visual</li> <li>Kurangnya ruang publik dan vegetasi yang memadai di sekitar kawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengoptimalkan peran dari pemerhati sejarah dan instansi berwenang untuk mengkaji dan mengimplementasikan kebijakan yang tepat untuk permukiman tepian sungai yang berada dalam kawasan bersejarah</li> <li>Memaksimalkan potensi RTH melalui penegakan aturan pemanfaatan ruang pada skala lingkungan serta memastikan bangunan yang berdiri sesuai dengan standar teknis dan layak, mengajak komponen swasta untuk terlibat dalam penghijauan dan vegetasi</li> </ul>
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Simpul-simpul dan landmark kawasan belum sepenuhnya aksesibel karena kurangnya atribut pengarah atau pusat informasi (<i>visitor center</i>)</li> <li>Tidak ada jalur pejalan kaki yang ramah dan sesuai dengan kriteria desain universal</li> </ul>	Potensi membangun dan menyediakan elemen lanskap yang mendukung penelusuran objek-objek bersejarah secara komunikatif. Membangun dan merevitalisasi koridor jalan yang aksesibel dan sesuai dengan prinsip-prinsip inklusif
Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum ada kelompok masyarakat yang dapat mengelola secara mandiri dan partisipatif terhadap objek-objek bersejarah</li> <li>Belum ada pembinaan dan peningkatan kapasitas masyarakat sekitar kawasan bersejarah Samarinda Seberang untuk meningkatkan produksi kerajinan alternatif selain sarung dan kain tenun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Potensi untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat kawasan Samarinda Seberang khususnya pada koridor Jalan Pangeran Bendahara</li> <li>Potensi dalam hal peningkatan kapasitas bagi masyarakat untuk bidang ekonomi kreatif di kawasan bersejarah Samarinda Seberang</li> </ul>

Sumber: Analisis (2025)

Tantangan utama pada skala kawasan, antara lain rendahnya kesadaran pelestarian warisan sejarah, penurunan kualitas lingkungan permukiman, keterbatasan aksesibilitas, serta lemahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan ekonomi lokal. Namun, peluang besar terbuka melalui pelibatan komunitas, peningkatan literasi sejarah, penguatan peran institusi pelestarian, perbaikan infrastruktur kawasan, serta pembinaan ekonomi kreatif.

Berdasarkan analisis tantangan dan peluang baik secara konteks perkotaan maupun kawasan diatas, maka tahap lanjutan dalam pendekatan HUL yaitu dengan menentukan visi dan prinsip-prinsip pengembangan dalam upaya preservasi. Dengan mengikuti visi dan prinsip-prinsip ini, kawasan bersejarah Samarinda Seberang diharapkan dapat berkembang menjadi kawasan yang hidup, berkelanjutan, dan menarik, serta tetap mempertahankan dan merayakan warisan budaya serta lanskapnya.

**Tabel 5.** Visi dan Prinsip Pengembangan Kawasan Bersejarah

Visi	Prinsip	Skenario	Aktor Pengampu
Warisan ( <i>Tangible</i> dan <i>Intangible</i> ) sebagai Katalis untuk Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melestarikan bangunan bersejarah dengan pendekatan rekonstruksi, restorasi, <i>adaptive reuse</i> dan revitalisasi</li> <li>Pengembangan dan pendidikan berbasis warisan budaya sejarah</li> <li>Melestarikan pemandangan lanskap Samarinda Seberang</li> <li>Menekankan identitas lanskap dan sejarah lokal Samarinda Seberang yang berwujud dan tak berwujud</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Pendataan aset dan dokumentasi sejarah</li> <li>Jangka Menengah: Revitalisasi bangunan dan penataan visual kawasan</li> <li>Jangka Panjang: Integrasi warisan budaya dalam kurikulum lokal dan <i>branding</i> kawasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Pendidikan, TACB, Komunitas Pemerhati Sejarah, Akademisi</li> </ul>
Kawasan Permukiman Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sistem pengelolaan limbah terintegrasi dengan jaringan komunal dan tepat guna</li> <li>Melestarikan dan meningkatkan kondisi air tanah</li> <li>Meningkatkan rasio RTH di Samarinda Seberang</li> <li>Menyediakan ruang publik untuk aktivitas komunal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Audit kualitas lingkungan &amp; lahan hijau</li> <li>Jangka Menengah: Pembangunan ruang publik dan RTH</li> <li>Jangka Panjang: Integrasi sistem permukiman berkelanjutan berbasis warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, RT/RW lokal, NGO Lingkungan</li> </ul>
Mengembalikan Fungsi Sungai Mahakam	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengubah sungai Mahakam menjadi salah satu pusat aktivitas lokal dan wajah Samarinda Seberang</li> <li>Revitalisasi koridor permukiman di tepian sungai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Penataan tepi sungai dan penyusunan masterplan koridor</li> <li>Jangka Menengah: Pelibatan komunitas dalam kegiatan berbasis sungai</li> <li>Jangka Panjang: Pusat aktivitas budaya dan wisata air</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Pariwisata, Komunitas Sungai, Swasta</li> </ul>
Menyediakan Aksesibilitas yang Lebih Baik ke Samarinda Seberang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengintegrasikan kembali Samarinda Seberang dengan kawasan pariwisata terdekat lainnya sebagai bentuk <i>linkage</i></li> <li>Mengintegrasikan kembali Samarinda Seberang dengan transportasi publik yang murah dan terjangkau</li> <li>Penegakan regulasi tentang penyediaan infrastruktur yang universal</li> <li>Meningkatkan kualitas elemen dan atribut penunjuk jalan dan pengarah ke objek bersejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Kajian rute dan fasilitas eksisting</li> <li>Jangka Menengah: Revitalisasi jalur akses dan jalur pedestrian</li> <li>Jangka Panjang: Integrasi penuh dengan sistem transportasi dan pariwisata kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Pariwisata, Komunitas Disabilitas (PPDI)</li> </ul>
Aktivitas Pariwisata Berbasis Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong kelompok komunitas lokal/kerjasama yang mengelola aset warisan bersejarah</li> <li>Mengelola bisnis yang ada yang berkaitan dengan spesialisasi lokal yang unik (kerajinan tenun, cendera mata khas Kalimantan, kuliner, dan atraksi/pertunjukan)</li> <li>Menyediakan ruang yang didedikasikan yang dapat digunakan oleh komunitas pemerhati sejarah dan berfungsi sebagai <i>visitor center</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Pembinaan dan pelatihan kapasitas</li> <li>Jangka Menengah: Pengembangan produk dan promosi</li> <li>Jangka Panjang: Mandiri dalam pengelolaan wisata sejarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi, Komunitas Lokal, UMKM, Akademisi</li> </ul>

Sumber: Analisis (2025)

Perspektif kedepan yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan bersejarah sesuai dengan kaidah pembangunan yang berkelanjutan ialah dengan mengajukan proposal preservasi bangunan bersejarah yang kondisinya harus mendapatkan perhatian serius dari *stakeholder* terkait. Idealnya dalam menentukan proposal harus melalui kegiatan musyawarah dan duduk bersama antar pemangku kepentingan untuk menentukan langkah-langkah utama yang akan dilakukan sesuai dengan visi dan prinsip-prinsip pengembangan kawasan bersejarah yang disepakati. Dalam penelitian ini penulis melihat salah satu bangunan yang tidak menjadi prioritas dalam upaya pelestarian bangunan oleh Pemerintah Kota Samarinda dan komunitas terkait, yaitu langgar Al Washielah yang berdasarkan data wawancara serta penelitian sebelumnya oleh Kusuma & Kurniawan (2023) bahwa langgar tersebut dapat disinyalir berdiri lebih dulu dibandingkan masjid Shirathal Mustaqiem yang disebutkan dalam beberapa sumber merupakan masjid tertua di kawasan Samarinda Seberang.



**Gambar 6.** (a) Langgar Al Washielah Saat Ini, (b) Dokumentasi Masa Kolonial yang Diduga Memiliki Kemiripan Bentuk dan Letaknya di Tepi Sungai Mahakam  
Sumber: Penulis (2024) dan KITVL Leiden

Wawancara dilakukan dengan narasumber Mahfud bin Ummar bin Assegaf yang merupakan keturunan dari pendiri langgar Al Washielah. Mahfud menuturkan bahwa langgar tersebut adalah masjid pertama yang dibangun oleh Syarif Abdurrahman bin Assegaf atau dikenal dengan gelar Pangeran Bendahara di kawasan Samarinda Seberang. Pangeran Bendahara merupakan utusan dari Sultan Kutai Kartanegara pada saat itu yaitu Sultan Aji Muhammad Sulaiman untuk menjadi pemimpin politik dan keamanan pada kawasan. Pada awalnya langgar Al Washielah dibangun diatas sungai dengan konstruksi rakit dengan ukuran luas sekitar 120 m<sup>2</sup> pada 1837. Kemudian lambat laun seiring dengan kebutuhan, bangunan langgar tersebut direlokasi ke daratan tepatnya di tepi sungai Mahakam pada sekitar tahun 1857.

Mahfud juga menjelaskan bahwa langgar Al Washielah dan masjid Shirathal Mustaqiem yang berjarak kurang lebih 600 Meter memiliki keterikatan yang kuat. Ketika masjid Shirathal Mustaqiem mulai dibangun sekitar tahun 1881, Pangeran Bendahara mengajak ummat muslim pada saat itu untuk bergotong royong dalam membangun pondasi dan tiang utama setelah dilaksanakannya sholat subuh berjamaah di langgar ini. Hal ini sekaligus menjadi sumber referensi lain yang membuktikan bahwa masjid Shirathal Mustaqiem bukanlah masjid tertua di kota Samarinda seperti yang diklaim oleh beberapa pihak.



**Gambar 7.** (a) Lokasi Langgar Al Washielah dari Peta Citra, (b) Kondisi Eksterior, (c) Kondisi Interior  
Sumber: Penulis (2024) dan earth.google.com

Material yang dominan dari bangunan bersejarah langgar Al Washielah ialah kayu. Dinding dan beberapa komponen struktur atap menggunakan kayu asli dari bahan kayu ulin (*eusideroxylon zwageri*). Untuk penutup atap menggunakan kayu sirap yang juga terbuat dari ulin, namun sayangnya sudah rapuh dan pada beberapa titik terjadi kebocoran. Seluruh bagian lantai baik area sholat maupun serambi atau selasar serta area pendopo menggunakan papan kayu ulin. Persoalan utama ialah pada struktur penopang, dimana bangunan ini berdiri di tepian sungai dengan konstruksi panggung yang beradaptasi dengan pasang surut air sungai. Kerusakan pada bangunan ini bisa jadi dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh kelemahan bangunan itu sendiri (Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, 2021).

Dalam konteks proposal upaya preservasi pada langgar Al Washielah yang dapat dilakukan dengan penanganan rekonstruksi, restorasi, dan adaptasi, Pemerintah Kota Samarinda dapat melakukan kajian yang mendalam bersama dengan Balai Pelestarian Kebudayaan yang membidangi warisan budaya benda/bangunan cagar budaya. Penanganan ini perlu kehati-hatian mengingat bangunan dan benda bersejarah ini sangat rentan kondisinya baik dari sisi struktural dan juga arsitektural. Rekomendasi desain penanganan rekonstruksi yang lebih fokus pada komponen struktural bawah (pondasi), tengah (kolom/tiang, balok, dinding), serta atas (atap) dapat dilakukan dengan memastikan aspek keandalan bangunan dari sisi keselamatan seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bangunan Gedung. Mengingat lokasi langgar Al Washielah berada di tepi sungai, kondisi pelapukan bahan konstruksi bangunan yang hampir kesemuanya berupa kayu dapat mempengaruhi struktur bangunan. Desain struktur yang disarankan ialah bagaimana mengganti bahan-bahan yang sudah tidak layak dengan koridor teknis berupa dokumen rencana teknis pemeliharaan.

Di dalam Peraturan Menteri PUPR No. 19 Tahun 2021 juga dijelaskan bahwa dalam upaya pelestarian dalam hal rekonstruksi dan restorasi, maka diperlukan suatu rencana komprehensif berupa pemeliharaan, perawatan, dan pemeriksaan berkala untuk mengetahui secara persis tingkat kerusakan pada bangunan bersejarah. Dalam penanganan restorasi, tingkat keaslian bangunan dapat berpengaruh signifikan, terutama dalam kasus langgar Al Washielah, berpotensi terjadi kerusakan bahan material utama pada komponen struktural maupun arsitektural. Mengganti elemen tertentu karena hilang atau rusak harus mengedepankan bentuk keaslian bangunan yang sudah terdokumentasi dan tertulis secara lengkap dalam arsip beserta kodefikasinya. Desain bangunan langgar Al Washielah pada umumnya mengikuti era sejarah sekitar tahun 1800 yang mengadopsi gaya arsitektur perpaduan Melayu-Jawa kuno dengan ragam hias flora pada beberapa elemen bangunan.



**Gambar 8.** (a) Komponen Atap dengan Ciri Khas Tumpang, (b) Komponen Minaret dengan Ragam Hias Flora, (c) Komponen Dinding dan Pagar yang Menggunakan Ragam Hias Flora  
Sumber: Penulis (2024)



Bentuk desain penanganan *adaptive-reuse* juga dapat diimplementasikan dengan melihat potensi besar pada posisi keberadaan langgar Al Washielah yang berada pada tepian Sungai Mahakam. Tepian sungai dapat menjadi teras yang menghubungkan dengan kondisi tempat dan menghadirkan *sense of place*. Bentuk adaptasi lingkungan bisa dilakukan dengan perbaikan atau revitalisasi bangunan sekitar dengan tujuan membuka preservasi pandangan dan sebagai ruang terbuka yang menjadi area parkir dan daerah resapan. Kegiatan prioritas penanganan melalui *adaptive-reuse* tentunya menjadi opsi tambahan setelah dilakukan penanganan komprehensif pelestarian yang mengutamakan pada aspek keselamatan bangunan (rekonstruksi) dan aspek pengembalian kondisi asli (restorasi) pada komponen struktural dan arsitektural bangunan, karena langgar Al Washielah dapat dikatakan sebagai bangunan bersejarah yang fungsinya tetap digunakan hingga saat ini sebagai bangunan peribadatan (*living heritage*).

Dalam penelitian ini proposal upaya preservasi yang diangkat yaitu rekonstruksi, restorasi, dan adaptasi lingkungan pada langgar Al Washielah yang berada dalam koridor Jalan Pangeran Bendahara seperti pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6.** Proposal Penanganan Preservasi pada Langgar Al Washielah

Bentuk Proposal Penanganan	Ilustrasi Penanganan
<b>Rekonstruksi</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penanganan kerusakan pada struktur bawah (pancang pondasi)</li> <li>2) Penanganan kerusakan pada struktur tengah (kolom/tiang, balok, dinding)</li> <li>3) Penanganan kerusakan pada struktur atas (atap)</li> </ol>	
<b>Restorasi</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penanganan kerusakan arsitektural pada elemen atap</li> <li>2) Penanganan kerusakan arsitektural pada elemen bukaan pintu dan jendela</li> <li>3) Penanganan kerusakan arsitektural pada elemen ragam hias lainnya</li> </ol>	



Bentuk Proposal Penanganan	Ilustrasi Penanganan	
<b>Adaptasi/Revitalisasi</b> 1) Bangunan eksisting hasil restorasi dan rekonstruksi 2) Area terbuka untuk preservasi pandangan 3) Area parkir dan terbuka untuk preservasi pandangan 4) <i>Sense of place</i> (teras sungai)		

Sumber: Analisis (2025)

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil temuan diharapkan secara objektif dapat memberikan gambaran tentang kawasan Samarinda Seberang sebagai kawasan bersejarah di Kota Samarinda. Langkah-langkah strategis pada Langgar Al Washielah dapat menjadi *trigger* dalam pelestarian kawasan bersejarah oleh Pemerintah Kota Samarinda untuk memastikan benda dan objek bersejarah tidak hilang dan punah seiring dengan perkembangan kota yang masif dan tidak terkendali secara optimal.

## KESIMPULAN

Pemerintah dalam Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) melalui kerjasama dengan Balai Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) sejak tahun 2012 melaksanakan kegiatan kemitraan swasta (*public-private partnership*) kepada 51 (lima puluh satu) kabupaten/kota yang ditetapkan. Namun kota Samarinda tidak masuk dalam kota pusaka tersebut. Hal ini memberikan refleksi kepada *stakeholder* setempat baik komunitas dan praktisi sejarah untuk semakin giat memberikan informasi tentang potensi lokal kawasan dan termuat dalam beberapa tulisan buku dan *paper* penelitian. Muhammad Sarip contohnya, salah satu penulis sejarah Kalimantan Timur telah memuat berbagai tulisan yang cukup lengkap tentang kesejarahan pada kawasan Samarinda Seberang dengan runut dan objektif. Penelitian ini menjelaskan upaya preservasi kawasan Samarinda Seberang yang memiliki nilai historis sejarah dengan bangunan-bangunan seperti masjid Shirathal Mustaqiem, langgar Al Washielah, dan rumah adat Kampung Tenun. Dengan menerapkan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) secara deskriptif kualitatif, riset ini mencoba untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memetakan kondisi fisik, sosial, budaya, serta ekonomi pada kawasan. HUL terbukti efektif mengungkap dinamika keterkaitan unsur morfologi kota dengan struktur sosial dan nilai budaya, sekaligus mampu memberi gambaran konkrit perubahan spasial-historis dan strategi pelestariannya dari masa ke masa.

Secara metodologis, tahapan riset melalui identifikasi dan analisis multi-aspek, analisis tantangan dan peluang, serta perumusan visi dan proposal preservasi, memberikan kontribusi baru dalam studi lanskap perkotaan bersejarah, khususnya di Samarinda Seberang. Hasilnya menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan dan pengelolaan kawasan, terutama dalam penyusunan Peraturan Daerah serta pengusulan kawasan cagar budaya. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian pelestarian kawasan bukan sebatas perlindungan fisik, namun membutuhkan partisipasi aktif multi pihak, pemetaan sumber daya alam, dan adaptasi sosial budaya yang berkelanjutan. Desain bangunan langgar Al Washielah pada umumnya mengikuti era sejarah sekitar tahun 1800 yang mengadopsi gaya arsitektur perpaduan Melayu-Jawa kuno dengan ragam hias flora pada beberapa elemen bangunan. Rekomendasi utama berupa proposal preservasi rekonstruksi, restorasi, dan adaptasi lingkungan pada langgar Al Washielah diharapkan menjadi

pemantik upaya pelestarian lanskap bersejarah Samarinda Seberang secara menyeluruh, menjadikan kawasan ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historikal penting dalam perkembangan kota Samarinda.

## REFERENSI

- Ashworth, G. (2011). Preservation, conservation and heritage: Approaches to the past in the present through the built environment. *Asian Anthropology*, 10(1), 1–18.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). *Kota Samarinda Dalam Angka (Samarinda Municipality in Figures) 2024*.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. (2021). *Laporan Studi Teknis Bangunan Yang Diduga Cagar Budaya: Masjid Shiratal Mustaqiem*.
- Budihardjo, E. (1997). Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya. *Djambatan*. Jakarta. Indonesia.
- Damayanti, V. D., Dipowijoyo, H. T., Kurniawan, K. R., Rosbergen, J., Timmer, P., & Wijayanto, P. (2021). *Historic Urban Landscape (HUL) Quick Scan Method Handbook for Indonesian University Lectures*.
- Danisworo, M. (1995). *Urban Development in Indonesia: A Challenge to be Watched in the Shift in Urban Planning and Design*. Working Paper.
- Duangputtan, P., & Mishima, N. (2024). Adapting the Historic Urban Landscape Approach to Study Slums in a Historical City: The Mae Kha Canal Informal Settlements, Chiang Mai. *Buildings*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/buildings14071927>
- Fadliliah, L., & Setiawan, B. (2023). Partisipasi Masyarakat Sebagai Perangkat Historic Urban Landscape Dalam Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 3(3), 187. <https://doi.org/10.35472/jppk.v3i3.1562>
- Ginzarly, M., Houbart, C., & Teller, J. (2019). The Historic Urban Landscape Approach to Urban Management: A Systematic Review. *International Journal of Heritage Studies*, 25(10), 999–1019. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1552615>
- Hartanto, A., Laksmi, N. K. P. A., & . K. (2022). Management of Archaeological Resources in Karangturi Village Through the 7 Steps of the Heritage Urban Landscape Approach. *Humanis*, 26(2), 227. <https://doi.org/10.24843/jh.2022.v26.i02.p08>
- Hayuni, N., & Syahbana, J. A. (2014). Upaya Revitalisasi Permukiman Tradisional Tepi Sungai (Studi Kasus: Permukiman Kampung Tenun Samarinda). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(4), 400. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8167>
- Indonesia, B. I. G. R. (2019). *Badan Informasi Geospasial*.
- Izzati, H., & Adishakti, L. T. (2024). Mapping of Bandung Cultural Heritage Through The Historic Urban Landscape (HUL) Approach. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 6(2), 93–103. <https://doi.org/10.14710/jadu.v6i2.20931>
- Jiang, J., Zhou, T., Han, Y., & Ikebe, K. (2022). Urban Heritage Conservation and Modern Urban Development from the Perspective of the Historic Urban Landscape Approach: A Case Study of Suzhou. *Land*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/land11081251>
- Karya, S., Raffi, M., Pratama, A., Santosa, R. B., Kholif, M., Widyo, L., Arsitektur, J., Indonesia, U. I., & Ngayogyakarta, K. K. (2022). *Sebagai Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Klaten*. 160–168.
- Kementerian PUPR. (2021). Peraturan Menteri PUPR No. 19 Tahun 2021 Pedoman Teknis Bangunan Cagar Budaya. *Kementerian PUPR*, 1–55.
- Kusuma, S. D., & Kurniawan, H. (2023). Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937). *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v6i1.641>
- Memon, M. A., Thurasamy, R., Ting, H., & Cheah, J. H. (2025). Purposive Sampling: a Review and Guidelines for Quantitative Research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 9(1), 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01)
- Pemerintah Kota Samarinda. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kota Samarinda 2021-2026*.
- Peraturan Pemerintah No 16 tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. (2021). *Presiden Republik Indonesia*, 087169, 406. <https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2851/1>
- Sarip, M. (2017). *Samarinda Tempo Doeloe Sejarah Lokal 1200-1999*. RV Pustaka Horizon.
- Sarip, M. (2023). *Histori Kutai: Peradaban Nusantara di Timur Kalimantan dari Zaman Mulawarman hingga Era Republik*. RV Pustaka Horizon.

- Setiawan, R. (2024). Pendekatan Historic Urban Landscape (Hul) Pada Kawasan Saribu Rumah Gadang Solok Selatan. *Arsitekno*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.29103/arj.v11i1.15061>
- Sheilla, N. P., & Sarip, M. (2025). Studi Historis Asal-Usul Nama Kota Samarinda. *Jurnal Riset Inossa : Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 6(02), 1–12. <https://doi.org/10.54902/jri.v6i02.164>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*.
- Sugiyono, D. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sun, J., & Shao, L. (2024). Interpretation of Historic Urban Landscape Genes: A Case Study of Harbin, China. *Land*, 13(12), 1–27. <https://doi.org/10.3390/land13121988>
- Taylor, K. (2018). Connecting Concepts of Cultural Landscape and Historic Urban Landscape: The Politics of Similarity. *Built Heritage*, 2(3), 53–67. <https://doi.org/10.1186/BF03545710>
- UNESCO. (2016). The HUL Guidebook: Managing Heritage in Dynamic and Continually Changing Urban Environments. *The 15th World Conference of the League of Historical Cities*, 59.
- Veldpaus, L., & Roders, a P. (2013). Historic Urban Landscapes: an Assessment Framework. *IAIA13 Conference Proceedings, May*, 1–6.